



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Keadaan Sosial Budaya Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat

Waston Malau dan Rika Afrilisa *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2015; Disetujui Oktober 2015; Dipublikasikan Desember 2015

Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan keadaan sosial budaya termasuk di antaranya interaksi sosial antar sesama penduduk, pemertahanan hidup dan faktor-faktor penyebab timbulnya pemukiman kumuh pinggir rel kereta api kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan penelitian lapangan (*field research*) dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan kuesioner (angket). Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dari segi tingkat pendidikan responden rata-rata tamatan SD dan SMP, sehingga pengetahuan responden rendah. Rendahnya pendidikan inilah yang menjadi salah satu penyebab sulit mendapatkan pekerjaan di kota. Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak makanya membuat ekonomi mereka pun menjadi tidak berkecukupan. Akibatnya mereka memilih tinggal di pemukiman kumuh pinggir rel kereta api dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pekerjaan responden adalah pekerjaan pada sektor informal yaitu sebagai wiraswasta, pedagang, buruh, dan tukang becak. Pendapatan responden mayoritas berada dalam kategori sangat rendah, lebih besar pengeluaran dari pada pendapatan mereka. Cara hidup/kebiasaan responden adalah saling membantu dan interaksi sosialnya kurang berjalan di lingkungan 24. Kegiatan organisasi di masyarakat mengalami kemunduran, karena tidak adanya masyarakat mau berpartisipasi ikut pengajian dan STM (Serikat Tolong-Menolong).

Kata Kunci: Sosial Budaya, Penduduk, Pinggir Rel Kereta Api

Abstract

This paper reveals the socio-cultural circumstances including the social interaction among fellow residents, preservation of life and the factors that cause the emergence of slums railroad village of Pulo Brayon Medan City District West. The method used in this research is the study of literature and field research (field research) with observation (observation), interviews (interviews) and questionnaires (questionnaire). From the study it can be concluded that the terms of the respondents' education level of the average elementary school and junior high, so the knowledge of the respondent low. Lack of education is that one of the causes difficult to get a job in the city. The difficulty mendapatkan decent work therefore makes economic they become wealthy. As a result, they chose to live in slum pemukiman railroad facilities and infrastructure are inadequate. Work respondents were jobs in the informal sector that is as self-employed, merchants, laborers and rickshaw drivers. Revenue majority of respondents are in the very low category, greater expenditure than their income. Way of life / customs respondent is mutual help and social interaction is less walking in the neighborhood 24. Event organizations in the community in decline, due to the absence of people willing to participate in his study sessions and STM (United Tolong-HELP).

Keywords: Socio-Cultural, Population, Outskirts of Railways

How to Cite: Malau, W dan Rika A., (2015). Keadaan Sosial Budaya Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2): 111-123.

*Corresponding author:
E-mail: afrilisarika@gmail.com

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah yang dapat timbul dalam suatu kota. Kota-kota di Indonesia tidak terkecuali, juga menghadapi masalah pertumbuhan permukiman kumuh dalam wilayah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk di wilayah kota, tingginya jumlah warga miskin dan berpenghasilan rendah, serta laju urbanisasi dapat menjadi pemicu menjamurnya permukiman kumuh (*slum*).

Permukiman kumuh merupakan suatu masalah pada lingkungan penduduk di perkotaan. Karena permukiman kumuh merupakan eksek dari pembangunan suatu daerah yang diakibatkan dari tidak terealisasinya penduduk di permukiman kumuh. Adapun permukiman kumuh adalah tempat yang tidak layak huni karena kondisinya tidak memadai.

Kondisi kehidupan masyarakat di daerah pinggiran kota pada umumnya memiliki ciri khas masing-masing dan karakteristik lingkungan sosialnya heterogen. Di satu bagian terlihat kelompok kehidupan masyarakat yang menengah ke atas atau "elite", sedangkan dibagian yang lain terlihat juga kehidupan masyarakat yang miskin yaitu terdapatnya daerah-daerah kumuh. Kelompok yang kurang mampu terdapat di pinggiran kota. Karena untuk mendapatkan perumahan yang layak untuk dihuni seperti memiliki tempat pembuangan tinja dengan baik, memiliki sarana air minum dari PDAM, adanya arus listrik dari PLN, rumah yang tidak berdempet-dempet dan lain-lain. Untuk mendapatkan perumahan yang bagus maka mereka harus memiliki pendapatan yang tinggi yakni di atas Rp. 1.500.000,00.

Fasilitas sarana dan prasarana perumahan yang lengkap dan layak untuk dihuni, menuntut biaya yang tidak murah. Sementara di luar komplek perumahan yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti memiliki tempat pembuangan tinja dengan baik, memiliki sarana air minum dari PDAM, adanya arus listrik dari PLN, memiliki garasi mobil untuk tempat kendaraan mereka, memiliki kamar yang cukup untuk tempat tidur anggota

keluarga mereka, rumah yang tidak berdempet-dempet dan lain-lain, terdapatnya deretan rumah atau bangunan yang tidak teratur masih berdiri dan di tempati oleh sebagian dari penduduk yang lama. Ketidakteraturan bangunan ini menimbulkan kesesakan. Karena kondisi rumah yang rapat membuat kesesakan permukiman. Kondisi seperti ini membuat keadaan permukiman cenderung menjurus kepada permukiman kumuh.

Jika daerah permukiman kumuh dibiarkan menjamur, maka akan membuat permukiman kumuh itu semakin meluas atau banyak. Apabila permukiman kumuh ini semakin meluas, maka akan mengakibatkan kondisi permukiman yang semakin memburuk. Untuk lebih jelasnya, maka akan dijelaskan mengenai perencanaan kota dengan segregasi menurut Bintarto bahwa :

Segregasi dapat dianalogkan dengan pemisahan yang dapat menimbulkan berbagai kompleks atau kelompok (clusters). Segregasi ini dapat disengaja dan dapat pula tidak disengaja. Disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan kota. Misalnya saja direncanakan membuat kompleks bank, kompleks pasar, dan sebagainya. Maka dalam hal ini akan terbentuk clusters dalam kota. Segregasi yang tidak disengaja terjadi tanpa perencanaan, tetapi akibat dari masuknya arus penduduk dari luar yang memanfaatkan ruang kota, baik dengan izin maupun tidak dengan izin pemerintah kota. Dalam hal seperti ini dapat terjadi 'slums'. Biasanya slums ini merupakan daerah yang tidak teratur dan bangunan-bangunan yang ada tidak memenuhi persyaratan (Bintarto, 1983 : 42).

Kota merupakan tempat tinggal, tempat bekerja, tempat memperoleh pendidikan yang tinggi dan di diami oleh penduduk yang sangat padat, dan di kelilingi oleh gedung-gedung yang sangat tinggi, Kota juga di pandang sebagai tempat yang materialistis.

Menurut Svend Riemer (dalam buku Daldjoeni 1992 : 24), kota baginya terdiri atas tiga hal : konstruksi materi, relasi social, dan transportasi. Dijelaskan bahwa tanpa yang pertama, kita tidak akan memasalahkan

bagaimana dan dimana sesuatu harus bangun. Tanpa yang kedua, konstruksi kota itu tidak akan menarik bagi para sosiolog. Kota itu selain mewujudkan konstruksi materi, juga suatu jaringan relasi antar penghuninya.

Ada 3 fungsi kota seperti kota kecamatan, kota kabupaten, kota propinsi dan ibu kota Negara memiliki peranan yang beranekaragam, dan dapat berperan lebih dari satu. Biasanya kota memiliki peran ganda dari suatu wilayah tertentu. Karena kota bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan social budaya, dan pusat politik atau pusat pemerintahannya.

Kelas atau tingkatan ekonomi penduduk di kota yang mengharuskan warga kota untuk hidup saling bersaing dengan penuh perjuangan. Para usahawan dan mereka yang bergerak dibidang transportasi, para pedagang harus meningkatkan pelayanannya kepada para konsumennya. Banyak kota yang sudah berkembang, baik segi fisisnya, segi ekonominya maupun sosial budayanya. Semua ini dapat dikatakan karena hasil dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Masalah kemiskinan di perkotaan merupakan masalah yang kompleks yang cakupan sosial budayanya bukan hanya melibatkan masalah kemiskinan di kota, melainkan di desa beserta masalah-masalah social lainnya.

Kemiskinan sering mendatangkan konflik sosial. Masyarakat yang tinggal di daerah kumuh, sudah menetap tinggal secara turun temurun. Para kaum "elite" menganggap, daerah permukiman kumuh ini yang menyebabkan keburukan lingkungan daerah kota. Permasalahan ini menyebabkan timbulnya kecemburuan social di kalangan kaum "elite" dan kaum miskin.

Ekonomi dan kebudayaan sebagai dua nilai yang di anggap berbeda, padahal ekonomi merupakan kebudayaan itu sendiri. Ekonomi adalah ciri manusia yang berbudaya. Dalam masyarakat primitif belum ada budaya berekonomi. Persepsi ekonomi itu muncul dari zaman modern ini.

Medan sebagai salah satu kota besar juga menghadapi permasalahan yang sama seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ketidakmampuan mereka secara ekonomi untuk memenuhi daerah permukiman yang memenuhi persyaratan sebagai tempat tinggal layak huni, membuat mereka memilih menempati tanah-tanah kosong ,diantaranya: permukiman kumuh di pinggir rel kereta api yang terdapat di Jl. Salak kelurahan Pusat Pasar Kecamatan Medan Kota, permukiman kumuh di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Kota Medan, permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Selamat Kecamatan Medan Tuntungan, permukiman kumuh di pinggir sungai Babura, dan lain sebagainya.

Permukiman kumuh di daerah pinggiran sungai, kolong jembatan, dan permukiman kumuh sudah banyak diteliti, sedangkan di pinggiran rel kereta api masih jarang diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti permukiman kumuh di daerah pinggir rel kereta api, yaitu tentang Keadaan Sosial Budaya Penduduk di Permukiman Kumuh Pinggir Rel Kereta Api Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.

METODE PENELITIAN

Sebelum melaksanakan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian, terutama gambaran umum mengenai pemukiman kumuh di pinggiran rel keretaapi. Data tersebut diperoleh melalui berbagai bahan bacaan atau literatur. Jadi pada tahap ini, peneliti menggunakan studi literatur untuk mendukung kajian literatur di pemukiman kumuh seperti keadaan sosial budaya masyarakatnya.

Untuk memperoleh data primer, akan dilakukan penelitian lapangan di Kelurahan Pulo Brayan Kota, Kecamatan Medan Barat. Pemilihan kelurahan ini sebagai daerah penelitian di dasarkan pada pertimbangan bahwa di kelurahan ini ada terdapat pemukiman kumuh di pinggir rel kereta api dan hanya ada satu-satunya pemukiman kumuh

pinggir rel kereta api di kelurahan pulo brayan kota.

Penelitian ini dilakukan di daerah pemukiman kumuh di pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayan Kota, Kecamatan Medan Barat. Adapun alasan penulis melakukan penelitian masalah ini di lokasi ini didasarkan pada pertimbangan :KetertarikanPeneliti pada masalah pemukiman kumuh di pinggir rel kereta api ini, pada awalnya dari pengamatan tentang kondisi keadaan sosial budaya penduduk di pinggir rel kereta api, peneliti mengamati bahwa masih ada permukiman kumuh di tengah kota atau lebih tepatnya lagi keberadaan permukiman kumuh di kawasan pemukiman penduduk yang bisa dikategorikan dari kalangan menengah atas.

Menurut Suharsimi (1996: 103), "Populasi adalah kumpulan atau kelompok besar yang menjadi sasaran yang dirumuskan dalam penelitian, semua anggota, kelompok orang, kejadian atau objek yang telah dirumuskan secara jelas". Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk permukiman kumuh pinggir rel kereta api di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat, yang berjumlah 18.456 jiwa atau 3.486 KK.Karena jumlah populasi sangat besar maka Penelitian ini dilakukan di lingkungan 24.Dan hanya di lingkungan 24 saja yang lokasinya berada di pinggir rel kereta api, yang jumlah penduduknya sebesar 424 jiwa atau 105 KK.Karena hanya terdapat 105 KK di lingkungan 24, maka penulis menetapkan jumlah sampel 40 KK dari populasi 105 KK untuk menjadi responden.Dari 40 responden ini dipilih 10 KK untuk dijadikan sebagai informan dalam wawancara yang dilakukan,untuk mengecek data yang dari angket. Penentuan sampel adalah dengan cara random sampling sederhana, yang menggunakan teknik undian. Pemilihan bentuk random sampling sederhana dengan teknik undian ini adalah agar semua satuan dalam univers mendapat kesempatan yang sama untuk di pilih. Bila terpilih menjadi sampel maka pilihan itu adalah berdasarkan faktor kebetulan.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan metode yang dipergunakan adalah bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data pada saat mengamati aktivitas penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api, Misalnya yang berkaitan dengan bagaimana keadaan social budayanya, interaksi sosialnya, cara hidup mereka, dan kenapa tetap bertahan tinggal atau bermukim di daerah pinggir rel kereta api.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan paruh waktu yaitu peneliti melakukannya pada siang dan sore hari dilingkungan 24 Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat. Teknik observasi paruh waktu ini digunakan agar peneliti mendapatkan data yang akurat mengenai tema penelitian ini.

Interview atau wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya penduduk, cara hidup / kebiasaan penduduk, interaksi sosial, perekonomian penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api, apa sudah ada penanggulangannya atau solusi dari pemerintah setempat terhadap permukiman kumuh di pinggir rel kereta api. Diharapkan data yang diperoleh melalui wawancara ini dapat melengkapi perolehan data melalui observasi.Selain itu juga sekaligus berfungsi untuk melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh melalui pengamatan.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas (*free interview*), kemudian hasil yang diperoleh digali (*probing*) sehingga bersifat wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam ini akan dilakukan kepada sejumlah informan terpilih, misalnya lurah dan kepling atau orang-orang yang dinilai mempunyai pengetahuan yang luas mengenai masalah penelitian.

Kuesioner atau angket digunakan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu bentuk

angket dimana jawaban responden telah dibatasi sebelumnya. Selain itu juga pada beberapa item dibuat angket terbuka yaitu bentuk angket yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada responden dalam memberikan jawaban.

Analisa data dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan analisa kualitatif yang dilakukan pada penulisan atau pembuatan skripsi ini. Dalam melakukan analisis, peneliti memeriksa ulang seluruh data yang ada, baik data pada hasil observasi terstruktur, maupun wawancara tidak terstruktur, dari data sekunder yakni literatur yang mendukung. Seluruh data disusun sesuai kategori tertentu, kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian-bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya. Untuk menganalisa data maka dilakukan dengan 1) mengelompokkan hasil data, yaitu hasil penelitian yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, angket dan studi pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. 2) Menginterpretasikan data, yaitu meliputi membandingkan hasil-hasil data yang diperoleh, 3) menganalisa data, meliputi kegiatan analisa data setelah data dikelompokkan dalam kategori data, 4) membuat kesimpulan, yaitu setelah melakukan analisis data dan interpretasi data maka peneliti akan membuat sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian lapangan yang di peroleh dari lapangan melalui pengumpulan data angket, wawancara dan observasi lapangan. Pemaparan data hasil penelitian ini dasarnya berusaha mencari dan mengetahui keadaan sosial budaya penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat. Dilihat dari status pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan pendidikan, jumlah anggota keluarga, cara hidup atau kebiasaan, interaksi sosial antar sesama penduduk dengan mengikuti organisasi seperti STM, Pengajian, Arisan, dan PKK, dan alasan mereka tetap bertahan tinggal di pinggir rel kereta api.

Dalam analisis data diuraikan bagaimana kondisi sosial budaya penduduk di permukiman kumuh Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat. Dari bahasan ini dapat memberikan gambaran tentang keadaan sosial budaya penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api. Hasil penelitian yang di peroleh dari lapangan yang akan diuraikan adalah : status pekerjaan, pendapatan, keadaan pendidikan anak (orang tua), jumlah anggota keluarga, cara hidup atau kebiasaan, interaksi sosial, alasan tetap bertahan tinggal, dan kondisi permukiman penduduk di permukiman kumuh kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.

Sumber pekerjaan menentukan status sosial ekonomi. Pekerjaan bukanlah batu loncatan untuk mencapai sesuatu hal yang lebih baik, melainkan akhir dari segalanya. Sama saja dengan hari ini, pekerjaan tidak sama sekali menjanjikan pembebasan esok hari, bulan depan, ataupun tahun depan (Suparlan 1993: 178).

Banyak ragam dan jenis pekerjaan yang ada dipemukiman kumuh daerah pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat seperti : berdagang, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, tukang becak, dll. Dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah pedagang yakni 50,00 % responden, dan ada juga yang bekerja sebagai penarik becak yakni 20,00 % responden, sedangkan yang bekerja sebagai buruh sebanyak 17,50 % responden, dan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12,50% responden.

Dari hasil tabel 12 tentang status pekerjaan responden di atas dapat kita analisis bahwa pekerjaan yang paling dominan di lingkungan 24 yang terdapat di pinggir rel kereta api adalah pedagang dengan jumlah 50,00 %. Banyak di antara mereka yang pekerjaannya sebagai pedagang karena mereka tidak memiliki skill untuk dibidang pekerjaan yang lainnya. Karena tingkat pendidikan mereka yang rendah. Dan rata-rata mereka hanya tamatan SD dan SMP. Oleh sebab itu, maka pekerjaan yang bisa dilakukan mereka

adalah berdagang, yakni pedagang di pasar Brayan. Dan mereka pun berdagang atau berjualannya tidak memiliki tempat atau kios yang tetap. Mereka berjualan di emperan jalan-jalan. Dan berjualan di emperan tersebut sangat beresiko karena sewaktu-waktu apabila ada rajia oleh petugas Satpol PP, maka mereka pun akan digusur dan tidak diperbolehkan untuk berjualan di emperan pasar tersebut.

Selanjutnya jenis pekerjaan yang lainnya yang terdapat di lingkungan 24 adalah sebagai penarik becak, buruh dan wiraswasta. Status pekerjaan mereka seperti yang di ungkapkan di atas disebabkan oleh pendidikan mereka yang rendah dan tidak adanya skill atau kemampuan mereka di bidang pekerjaan yang lainnya.

Jenis pekerjaan responden selain memiliki pekerjaan tetap, responden sebagian memiliki pekerjaan sampingan yang beranekaragam. Ini dilakukan responden, guna untuk menambah penghasilan dan menutupi kebutuhan hidup yang kurang. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk membantu suaminya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan sampingan responden adalah pedagang yakni sebanyak 47,50 % responden, dan ada juga yang bekerja sebagai buruh yakni sebanyak 27,50 % responden, sedangkan yang bekerja sebagai pemulung berjumlah 7,50 % responden, penjahit 5,00 % responden, dan yang tidak ada pekerjaannya 12,50 % responden.

Jenis pekerjaan sampingan yang paling dominan yang dilakukan oleh responden adalah pedagang atau berdagang. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan atau pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagian ibu-ibu rumah tangga ini ada yang berdagang kecil-kecilan di rumahnya seperti menjual makanan ringan, es, bakso, mie dan yang berdagang di pasar.

Dan ada juga responden yang bekerja sebagai buruh, yakni buruh cuci dan pembantu rumah tangga. Dan sebagian kecil responden

bekerja sebagai penjahit, yakni ada yang menjahit jika ada tempahan dari orang yang ingin menggunakan jasanya untuk menjahit.

Yang dimaksud dengan pendapatan disini adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok, pendapatan yang di peroleh dari pekerjaan sampingan dan pendapatan yang diperoleh dari usaha subsistem dari semua anggota rumah tangga (Sumardi & Hans, 1982 : 257).

Dalam penelitian ini pendapatan responden adalah pendapatan yang diperoleh dalam bentuk uang selama satu bulan dimana penghasilan pokok dan pekerjaan sampingan, apakah memadai atau tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan kebanyakan kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Penghasilan atau pendapatan sangat penting peranannya dalam suatu keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh seseorang mempengaruhi pola gerak hidup dan interaksinya ditengah masyarakat, sebab besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Jika seseorang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi, maka kemampuannya untuk memperoleh barang-barang yang lebih baik dalam mencukupi kebutuhan sosial ekonomi keluarganya akan terpenuhi.

Besarnya jumlah penghasilan per bulan yang dimaksud dalam tabel 12 adalah rata-rata jumlah pendapatan bersih yang di dapat oleh para responden dalam sebulan baik dari hasil pekerjaan tetap maupun sampingannya. Dapat kita ketahui bahwa perolehan pendapatan yang terbanyak jumlah respondennya yaitu pendapatan yang berjumlah Rp. 451.000-Rp. 700.000 yang berjumlah 45,00 % responden, pendapatan yang berjumlah Rp. 701.000-Rp. 950.000 berjumlah 37,50 % responden, pendapatan yang berjumlah Rp. 951.000-Rp. 1.200.000 berjumlah 12,50 % responden, dan pendapatan yang terkecil berjumlah Rp. 200.000-Rp. 450.000 sebanyak 5,00 % responden. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tingkat pendapatan tergolong rendah yang terbukti dengan jumlah 45,00 % dan 37,50 % pendapatan mereka di bawah UMR (Upah Minimum Kerja).

Bila melihat jumlah penghasilan yang diperoleh para responden, tentunya tidak cukup, apakah ini cukup? Tetapi justru karena inilah yang mengakibatkan mereka tinggal di permukiman kumuh lebih tepatnya di pinggir rel kereta api. Karena kecilnya penghasilan atau sebaliknya tinggal di pinggir rel kereta api yang membuat mereka miskin dan tetap bertahan dan menetap tinggal di tempat ini dapat kita lihat dengan adanya penghasilan mereka yang rendah ini adalah sebagai akibat rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh para responden.

Memadai atau tidaknya penghasilan yang diperoleh dalam per bulan dapat dilihat dari tanggapan para responden tentang pendapatan yang mereka miliki. Dari pengertian memadai disini adalah bahwa pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi target yang direncanakan serta cukup atau habis bahkan kurang untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa ada responden yang mengatakan penghasilan yang sudah diperolehnya kurang memadai sebanyak 50,00 % responden, dan ada juga yang berpendapat bahwa penghasilan yang mereka peroleh tersebut jelas tidak memadai yang termasuk dalam katagori memadai menurut responden adalah \geq Rp. 900.000,-. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki penghasilan yang kurang memadai atau tidak memadai.

Pengeluaran per bulan untuk kebutuhan hidup responden, bahwa pengeluaran pada responden lebih besar dari pada pendapatan. Hal ini dapat kita lihat dimana pengeluaran terbesar terletak pada pengeluaran Rp. 701.000-Rp. 950.000 yaitu sebanyak 35,00 % responden, sementara responden yang pengeluarannya lebih besar dari yang lainnya Rp. 951.000-Rp.1.200.000 yaitu sebanyak 30,00 % responden, pengeluaran responden Rp. 451.000-Rp. 700.000 yaitu sebanyak 25,00 % responden, sedangkan responden yang mempunyai pengeluaran antara Rp.200.000-

Rp.450.000 sebanyak 4 responden tergolong sangat rendah malahan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia. Baik melalui lembaga-lembaga pendidikan formal non formal. Pendidikan dapat mengembangkan kepribadian seseorang, mempengaruhinya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang pada dasarnya akan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan sosial budayanya. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah sejauh mana jenjang pendidikan anak responden. Dapat diketahui bahwa dari seluruh responden yang diteliti semuanya telah memberikan pendidikan pada anak, dari segi jenjang pendidikan anak yang masih dijalani, rata-rata responden memiliki anak yang masih duduk dibangku sekolah SD,SMP,SMA.

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah jumlah berapa banyak orang dalam satu keluarga, dimana setiap individu dapat dihitung dalam keluarga yaitu semenjak manusia atau individu tersebut di lahirkan dipermukaan bumi. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang terdiri dari istri dengan anak-anaknya atau jumlah orang tinggal menetap dalam satu rumah atau yang menjadi penghuninya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota rumah tangga responden berkisar 1 - 9 orang. Kelompok rumah tangga dengan jumlah anggota 1 - 3 orang sebanyak 17,50 % responden, kemudian jumlah anggota keluarga antara 4 - 6 orang sebanyak 70,00 % responden. Sedangkan jumlah anggota keluarga antara > 7 orang sebanyak 12,50 % responden merupakan kelompok terkecil jumlah anggotanya.

Tingkat kesadaran KB di tengah-tengah masyarakat kurang baik, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden mempunyai anak lebih dari 3 orang dapat dilihat pada tabel di atas. Walaupun mereka sudah disarankan oleh pemerintah setempat untuk mengikuti

program KB demi untuk perbaikan hidup masyarakat tetapi tidak ditanggapi dengan baik.

Cara hidup / kebiasaan yang dilakukan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari yaitu : bagaimana cara pergaulan mereka dengan tetangganya, bagaimana tempat pembuangan sampah mereka, bagaimana tempat pembuangan tinja mereka, dan bagaimana cara mereka mengatasi kebisingan karena mereka tinggal di pinggir rel kereta api.

Gotong-royong juga bagian dari cara hidup / kebiasaan masyarakat pada umumnya. Gotong-royong merupakan suatu sikap yang timbul sebagai akibat pengalaman yang lama dan dalam menghadapi kesulitan hidup bersama. Selain itu, gotong-royong juga bisa meningkatkan kerjasama antar penduduk di lingkungan itu menunjukkan bahwa kerja bakti kurang berjalan lancar sebanyak 87,50 %, serta kerja bakti tidak berjalan lancar sebanyak 12,50 %, dan yang menyatakan kerja bakti tidak berjalan lancar tidak ada.

Dari hasil penelitian penulis mengenai cara hidup/kebiasaan yang dilakukan masyarakat di lingkungan 24 adalah gotong-royong kurang berjalan di lingkungan 24 sekarang. Karena adanya orang khusus dari kelurahan untuk membersihkan parit dibelakang rumah mereka. Karena kurang berjalannya kerja bakti membersihkan lingkungan disekitar tempat tinggal mereka, makanya pemerintah setempat atau kelurahan mengadakan orang khusus untuk memebersihkan parit di belakang rumah mereka. Karena kalau paritnya tumpat maka bisa menyebabkan banjir. Karena hanya cuma itu saja satu-satu parit yang ada di lingkungan 24. Dan parit tersebutpun ada sebagian yang di tutup oleh penduduk tersebut. Karena dapur mereka berada di atas parit. Makanya, kalau hujan tiba maka yang akan terjadi adalah banjir atau air parit masuk kerumah mereka.

Walaupun gotong-royong atau kerja bakti kurang berjalan sekarang di lingkungan 24, masih ada hal lain untuk mengetahui cara hidup/kebiasaan masyarakat yang tinggal di lingkungan 24 yakni saling membantu antar sesama tetangga. Misalnya ada salah satu

tetangga mereka yang sedang kesusahan, tetangga tersebut memerlukan pinjaman duit. Maka sesama tetangga mereka saling membantu yaitu memberikan pinjaman uang kepada tetangganya yang sedang kesusahan tersebut.

Selain itu ada juga yakni misalnya jika ada acara disalah satu rumah tetangganya, maka ibu-ibu tetangga segera membantu secara bersama-sama membantu memasak. Begitulah kebiasaan mereka selanjutnya hingga mereka saling gantian bantu-membantu. Dan kehidupan di lingkungan 24 ini sangat rukun antar sesamanya, karena mereka tidak pernah bertengkar.

Untuk memberi wadah bagi interaksi sosial di tempat tinggalnya, maka mereka membentuk organisasi Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Selain rukun tetangga dan rukun warga, juga diadakannya pengajian bagi beragama islam dan kebaktian bagi yang beragama kristen, biasanya setiap pengajian atau perwiritan diadakannya STM (serikat tolong menolong). STM ini berfungsi untuk membantu warga yang sedang mengalami kemandangan atau meninggalnya salah satu dari anggota keluarga mereka, maka STM mengeluarkan dana untuk bantuan yang telah dipatokkan berapa dana yang akan diberikan dari anggota STM kepada orang yang sedang mengalami kemandangan. Dan biasanya dana untuk STM tersebut dikutip setiap minggunya oleh anggota STM kepada warga atau masyarakat yang mengikuti STM tersebut. Dan arisan juga merupakan sarana interaksi bagi para masyarakat di lingkungan tersebut (Sumardi & Hans, 1982 : 255).

Namun halnya kini berbeda, karena di lingkungan 24 tidak ada organisasi Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW),STM (serikat tolong-menolong), arisan, dan PKK. Merupakan sesuatu yang sedang mengalami kemunduran karena tidak adanya organisasi dan bentuk partisipasi masyarakat di lingkungan 24. Selain itu arisan juga tidak ada dikalangan ibu-ibu yang tinggal di pinggir rel tersebut. Dan kemudian PKK. Yang dimaksud ikut PKK orang-orang yang mapu saja.

Sedangkan orang miskin atau tidak mampu tidak bisa ikut PKK, dikarenakan tidak adanya biaya. Karena kalau ikut PKK, ada mengeluarkan biaya, makanya orang miskin atau tidak mampu tidak ikut PKK karena untuk biaya kehidupan mereka sehari-hari saja mereka susah bahkan kurang untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.

Alasan mereka bertahan tinggal menetap di pinggir rel kereta api adalah karena mereka tidak mempunyai uang untuk tinggal di tempat yang layak akibat dari tidak adanya dana. Ini semua dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu : jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi mengapa mereka bertahan memilih tinggal di pinggir rel kereta api. Ini dikarenakan kondisi sosial ekonomi penduduk tersebut yang sangat rendah, dan Keterbatasan biayalah yang membuat mereka seperti sekarang ini. Mereka pun menjadi mau tidak mau tinggal disana. Karena tinggal disana mereka secara gratis dan tidak perlu memikirkan biaya lagi. bahwa sebagian responden yaitu 50,00% responden beralasan bertahan tinggal di pinggir rel kereta api ini karena keadaan ekonomi, mereka tidak sanggup untuk membeli rumah dan tanah karena harga tanah dan rumah mahal dan tidak cukup atau sanggup menyewa rumah di tempat yang layak atau lebih baik lagi karena hasil pendapatan mereka rendah, untuk makan saja sudah sangat rendah dan tidak mencukupi, oleh karena itu terpaksa memilih tinggal dan bermukim di pinggir rel kereta api ini.

Status kepemilikan rumah responden pada umumnya sudah dimiliki sendiri, baik itu warisan dari orang tua, meskipun tanahnya milik PJKA, bahwa sebagian besar responden memiliki rumah milik sendiri yaitu sebanyak 47,50 % responden, sementara responden yang mengontrak/menyewa rumah sebanyak 27,50 % responden, sedangkan rumah milik orang tua sebanyak 25,00 % responden.

Maksud rumah milik sendiri, ngontrak, dan milik orang tua adalah rumahnya yang mereka bangun sendiri, sementara tanahnya

bukan milik mereka. Karena tanah yang mereka tempati sekarang adalah tanah milik PJKA atau PT. Kereta Api. Sedangkan rumah kontraknya adalah rumah yang sudah di bangun orang, kemudian di sewakannya kepada orang lain.

Dahulunya tanah pinggir rel milik PT. Kereta Api ini adalah tanah kosong dan ditumbuhi oleh rumput-rumput ilalang. Tapi dengan seiring terdesaknya ekonomi masyarakat yang kurang mampu, maka mereka memberanikan diri bermukim di pinggir rel kereta api ini. Perlahan-lahan mereka bangun rumahnya dan awalnya hanya terdiri atas beberapa orang saja yang membangun rumah di pinggir rel kereta api ini, namun dengan seiring berjalannya waktu, secara perlahan-lahan semakin banyak yang membangun rumah dan bermukim di pinggir rel kereta api ini.

Ada sebagian responden tinggal di dalam sebuah rumah terkadang ada yang tinggal lebih dari 1 (satu) kepala keluarga, 2 (dua) kepala keluarga atau bahkan 3 (tiga) kepala keluarga dalam satu rumah, baik yang tinggal bersama orang tua maupun keluarga, misalnya : kakak atau adiknya yang sudah menikah tinggal di tempat orang tuanya, atau bahkan menumpang pada keluarga lain untuk tinggal sementara sesudah mendapatkan rumah kontrakan sesuai dengan pendapatan yang dimiliki mereka.

Kondisi MCK Responden, bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 50,00 % responden memiliki WC tanpa septic tank, maksudnya adalah mereka memiliki WC namun pembuangannya langsung ke parit belakang rumah mereka. Sehingga membuat kondisi kurang menyehatkan. Apalagi disaat musim hujan tiba, rumah mereka banjir dan digenangi air. Sementara responden yang memiliki WC dengan septic tank yaitu sebanyak 50,00 % responden, sedangkan yang tidak memiliki WC tidak ada.

Untuk mengetahui cara pembuangan sampah yang dilakukan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari, ada berbagai cara yang dapat mereka lakukan yaitu membuang sampah disembarang tempat, ada juga yang membuang sampah di pekarangan rumah.

Ternyata kesadaran responden terhadap kebersihan lingkungan akan tergolong rendah. hal ini terbukti dari cara responden membuang sampah-sampahnya rumah tangga yang cenderung dilakukan membuang sampah di sembarang tempat sebanyak 55,00 % responden, ada juga responden yang membuang sampah di pekarangan rumah sebanyak 45,00 % responden juga.

Karena kesadaran responden yang rendah akan kebersihan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Apabila musim hujan tiba, daerah di pinggir rel kereta api ini banjir dan sampai masuk kerumah warga, dan sampah-sampah yang di buang di pekarangan rumah mereka menjadi berserakan. karena keadaan rumah warga lebih rendah dari rel kereta api dan tidak adanya parit di depan rumah mereka, yang ada di belakang rumah mereka sehingga membuat jalan di depan rumah mereka menjadi becek. Hal seperti ini rentan terkena penyakit seperti gatal-gatal, diare, dan flu bagi anak-anak. Untuk lebih jelasnya, lihat pada gambar dibawah ini.

Transportasi merupakan alat yang digunakan untuk melakukan aktifitas manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Transportasi ini berfungsi untuk mempermudah aktifitas dan gerak manusia. Alat ini digunakan untuk berpergian, sekolah, atau aktifitas akademik, terlebih lagi untuk melakukan aktifitas ekonomi.

Alat transportasi seperti becak dayung dan becak mesin inilah yang paling banyak dimiliki responden, untuk melakukan aktifitas yang mereka gunakan, bahkan sebagai alat untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan ada juga yang memiliki sepeda, kendaraan roda dua dan bahkan tidak memiliki alat transportasi. Untuk

bahwa sebagian besar responden memiliki kendaraan berupa becak mesin sebanyak 30,00 % responden, becak barang sebanyak 22,50 % responden, becak dayung sebanyak 17,50 % responden, kendaraan roda dua 12,50 % responden, sepeda 10,00 %

responden, dan tidak memiliki kendaraan 7,50 % responden.

Untuk sarana air minum dan MCK responden yang mereka miliki adalah sumur gali, sumur bor yang lebih dominan sumber air dan MCK yang mereka miliki berasal dari sumur bor. Ada juga yang tidak memiliki sarana air minum yang mereka ambil dari tetangga rumahnya, menunjukkan bahwa sarana air minum dan MCK responden dominan dari sumur bor yaitu 72,50 % responden, sumur gali 20,00 % responden, tidak memiliki sarana air minum 7,50 % responden, dan tidak ada yang menggunakan sumber air minum dari PDAM.

Bagi penduduk yang tinggal di lingkungan 24 dapat menggunakan listrik sebagai penerangan. Lingkungan 24 memiliki luas lahan 4 Ha dengan jumlah penduduk 424 dan 105 KK. Dari tabel 25 di atas, menunjukkan sebagian besar penduduk yang bermukim di lingkungan 24 kelurahan pulo brayan kota menggunakan alat penerangan yang berasal dari PLN, yaitu sebanyak 100,00 % responden.

Lingkungan 24 memiliki luas lahan 4 Ha dengan jumlah penduduk 424 dan 105 KK. Lingkungan 24 merupakan lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat. Lingkungan 24 adalah bagian dari 25 lingkungan di Kelurahan Pulo Brayan Kota. Kelurahan ini berbatasan langsung dengan Glugur Kota. Setiap lingkungan di kepalai oleh masing-masing Kepala Lingkungan (Kepling).

Lingkungan ini salah satu lokasi permukiman penduduk yang penulis jumpai dengan keadaan social ekonomi yang serba pas-pasan (cukup) bahkan kurang. Dan keadaan social budayanya yang memudar. Karena pendidikan mereka rendah, maka mempengaruhi pekerjaan yang mereka miliki. Dengan tatanan permukiman yang rapat atau dempet bahkan satu dinding yang berjejer memanjang sepanjang pinggir rel kereta api dengan ukuran rumah sangat minim, sesak dan lingkungan yang kurang sehat dan kumuh di tengah-tengah kota Medan. Jarak rumah mereka dari pinggir rel kereta api hanya berjarak \pm 5 meter.

Mereka membuang sampah mereka sembarangan yakni banyak sampah-sampah yang di letakkan di pekarangan rumah, bahkan pas sekali terletak di pinggir rel kereta api sampah tersebut. Sehingga membuat permukiman mereka menjadi kumuh karena sampah-sampah tersebut berserakan. Dan apabila tiba musim hujan, maka daerah pemukiman mereka yang berada di pinggir rel kereta api banjir dan banjirnya sampai masuk kerumah mereka. Karena lebih tinggi badan rel kereta api dibandingkan dengan rumah mereka. Dan di depan rumah mereka pun tidak adanya parit. Yang ada di belakang rumah mereka. Batas dinding rumah mereka langsung berbatasan dengan parit atau tempat selokan air. Malah ada sebagian penduduk membuat rumah mereka di atas parit tersebut sehingga parit tersebut menjadi tertutup. Dan sampah tersebut jadi berserakan sampai kemana-mana karena sampah tersebut di bawa oleh air. Inilah yang menyebabkan anak-anak cepat sakit karena lingkungan rumahnya yang tidak sehat. Selain itu pula, mereka menjemur pakaiannya di depan rumah mereka, bahkan ada yang menjemurnya sudah mendekati pinggie rel kereta api. Situasi yang demikian yang membuat lingkungan mereka menjadi kumuh. Dan di lingkungan 24 juga warganya banyak yang belum memiliki septic tank., dan mereka membuangnya langsung ke parit. Keadaan seperti ini lah yang membuat lingkungan itu menjadi jorok, kumuh, dan tidak sehat.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang membedakan jenis pekerjaan dan pendapatan penduduk, juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak, serta pola pikir seseorang untuk menuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu juga mempengaruhi program KB yaitu dapat dilihat berupa jumlah tanggungan masing-masing keluarga.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang terakhir telah ditamatkan oleh seseorang selama menempuh pendidikan formal. Jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang secara rasional dan objektif. Kalau penulis lihat dari

hasil penelitian bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SD dan SMP. Dalam hal ini berarti kesadaran masyarakat yang ada di lingkungan 24 Kecamatan Medan Barat akan pentingnya pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deddy Kepala Lingkungan (kepling) 24 pada tanggal 02 Juni 2012 menyatakan bahwa :

Masyarakat sadah menyadari bahwa pendidikan mereka sangat rendah. maka dari itu mereka sudah menyekolahkan anaka mereka dengan setinggi-tingginya. Karena, sistem mereka, jika mereka bodoh, maka anaknya pun gak boleh juga ikut bodoh dan anak-anak mereka nantinya harus lebih pintar dari orang tuanya.

Jenis pekerjaan yang ada mereka jumpai di permukiman kumuh kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat sangat bervariasi karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat di permukiman kumuh ini, itu sebabnya mereka bekerja hanya bermodalkan tenaga seperti pemulung, buruh, penarik becak, dan berdagang. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan penduduk di lingkungan 24 yaitu Ibu Gabenes Siregar (43 TH) tanggal 08 Juni 2012 mengatakan bahwa :

Pekerjaan ibu rumah tangga juga berpengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi masyarakat disekitar permukiman kumuh ini. Salah satu pekerjaan ibu rumah tangga adalah penjual makanan atau jajanan dirumahnya dan sebagai buruh cuci dan pembantu rumah tangga. Pekerjaan yang di ungkapkan seperti di atas adalah pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh buk Gabenes Siregar sehari-hari. Pada pagi hari Ibu Gabenes Siregar melaksanakan tugasnya sebagai buruh cuci di tempat majikannya, sedangkan di siang harinya, ia berjualan makanan dirumahnya, yakni menjual es, bakso goreng, dan mie.

Ia melakukan pekerjaan ini untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Karena penghasilan suaminya hanya Rp.1.000.000/bulan dari hasil kerjaan suaminya yang mocok-mocok. Maka dari itu, buk Gabenes Siregar giat mengerjakan kerjaan sampingan ini untuk membantu

suaminya. Karena penghasilan setiap bulannya yang dihasilkan oleh suaminya, tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena anak mereka juga masih bersekolah di tingkat SMA dan SMP. Dan pendidikan anak mereka itu tidak sedikit mengeluarkan biaya yang lumayan besar. Maka dari itu jenis pekerjaan di permukiman kumuh ini sangat memprihatinkan. Dari jenis kerjaan responden dapat kita nilai seberapa besar penghasilan mereka perbulan yang diharapkan untuk menyambung hidup para responden.

Faktor sosial budaya kemiskinan juga menjadi hambatan atau beban pada diriseseorang untuk maju yang dihadapi masyarakat dalam pertumbuhan ekonominya. Jadi factor kemiskinan ini menjadi penghambat seseorang untuk maju karena masih agak susah seseorang untuk keluar dari kemiskinannya, jika seseorang itu tidak mau berusaha dan bekerja keras. Dalam hal ini perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat dan sosialisasi agar seseorang itu mau bekerja keras untuk memerangi kemiskinannya dengan memberikan anaknya pendidikan yang selayaknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Nadia (25 TH) tanggal 08 Juni 2012 mengatakan bahwa: Sebenarnya ia tidak betah tinggal di pinggir rel kereta api ini, karena rumah-rumah di pinggir rel ini yang rapat, sesak, dan berdempet-dempet, serta kalau hujan tiba maka rumah mereka tergenang air. Dan anaknya juga masih sangat kecil, apabila kereta api lewat, maka anaknya ketakutan dan langsung menutup kupingnya karena bising. Sebenarnya ia ingin sekali pindah rumah dari pinggir rel kereta api ini, tapi ia mengatakan tidak ada pilihan lain dan mau tidak mau harus tetap tinggal di pinggir rel kereta pai ini. Karena keadaan ekonomi mereka yang pas-pasan dan pekerjaan suaminya hanyalah sebagai buruh bangunan.

Dari faktor pekerjaan dan pendapatan mereka, mempengaruhi untuk tempat tinggal mereka. Karena dengan keadaan pendapatan yang pas-pasan (cukup), mereka tidak akan mampu untuk membeli rumah atau menyewa

rumah ditempat yang bagus dan layak untuk di huni. Karena alasan itulah mereka memilih tinggal dan bertahan di pinggir rel kereta api. Salah satu penyebabnya yang paling utama adalah alasan ekonomi.

Meskipun demikian keadaan lingkungan tempat tinggal mereka yang kumuh dan penuh dengan kebisingan, karena mereka tinggal di pinggir rel kereta api yang kereta api lewat hilir mudik setiap harinya, tetapi mereka merasa betah dan bertahan tinggal disana karena sudah tidak ada pilihan lain. Dan mereka pun hidup dengan rukun di sana. Padahal di pinggir rel kereta api ini tepatnya di lingkungan 24, mereka tidak pernah bertengkar dan malah rasa solidaritas mereka tinggi. Padahal mereka terdiri atas berbagai suku bangsa dan agama yang berbeda juga. Tapi mereka saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dan interaksi mereka sesama penduduk di sekitarnya pun berjalan dengan baik. Karena mereka selalu bertegur sapa satu dengan yang lainnya. Meskipun ada yang mengalami kemunduran karena tidak ada penduduk di lingkungan 24 yang mengikuti organisasi di dalam masyarakatnya

Hal yang mengalami kemunduran di lingkungan 24 ini adalah kegiatan gotong-royong persisnya kerja bakti membersihkan lingkungan disekitar tempat tinggal mereka sudah kurang berjalan dengan lancer dan tidak adanya STM (serikat tolong menolong) dan pengajian disana. Dan ini perlu disosialisasikan dan perdayakan oleh tokoh setempat. Karena STM (serikat tolong menolong) ini sangat penting sekali bagi masyarakat. Karena jika ada tetangga yang lagi kemalangan, maka STM lah yang membantu hasil dari iuran yang dikumpulkan dari masyarakat.

KESIMPULAN

Keadaan permukiman ini terjadi karena di pengaruhi oleh keadaan social ekonomi penduduk yang ditinjau dari segi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, cara hidup/kebiasaan, interaksi sosialnya antar sesama penduduk, dan alasan mereka bertahan tinggal disana.

Dari segi tingkat pendidikan responden rata-rata tamatan SD dan SMP, sehingga pengetahuan responden rendah, dan hal ini yang membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan di kota, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak makanya membuat ekonomi mereka pun menjadi tidak berkecukupan. Akibatnya mereka memilih tinggal di permukiman kumuh pinggir rel kereta api dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Pekerjaan responden adalah pekerjaan pada sector informal yaitu sebagai wiraswasta, pedagang, buruh, dan tukang becak. Dan pendapatan responden mayoritas berada dalam kategori sangat rendah, lebih besar pengeluaran dari pada pendapatan mereka.

Cara hidup / kebiasaan responden adalah saling membantu dan interaksi sosialnya kurang berjalan atau mengalami kemunduran. Karena tidak adanya masyarakat mau ikut berpartisipasi ikut pengajian dan STM (serikat tolong-menolong). Hal ini perlu digalakkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. M. S. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ananonim. 1993. *Kongres Kebudayaan 1991 : Kebudayaan dan Sektor-sektor Kehidupan Masyarakat IV*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Budaya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bintarto, 1984. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Daldjoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota Dan Ekologi Sosial)*. Bandung : Alumni.
- Gallion, A & Simon E. 1994. *Pengantar Perancangan Kota*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koestoer, R. K dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Michael, P. T, 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kerja*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ritonga, A dkk. 2001. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugandhy, dkk. 2007. *Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumardi, M & Hans-Dieter. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Suparlan, P. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tarimana, A. 1986. *Asa Structural-Fungsional dan Penerapannya dalam Sistem Pembangunan Nasional di Negara Kita*. Kendari : Universitas Halouleo Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Zulkarnain, W. 2006. *Permukiman Kumuh Di Perkotaan, Studi Kasus Di Kelurahan Kampong Baru Kecamatan Medan Maimun Kota Medan*. Medan : USU Press.